

# BLUE-PRINT PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KONTROVERSI

*Daya Negri Wijaya*

*Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang*

*Jalan Semarang 5 Malang, Indonesia*

*e-mail: dayawijaya15@yahoo.com*

**Abstract:** History teachers often avoid the controversial material in history learning. This phenomenon did not happen by accident but constructed by some perspectives in writing the past. One of the topics which are full of controversy is that of the era of England colonization in Nusantara. This controversy was raised due to the degradation of the sense of history among educators. Educators actually should be able to dig the historical resources independently and explain the various perspectives clearly. The author, by the help of re-enactment theory, offered a way in understanding a controversial material through the topic of England colonization. The author hopes that the students will be able to imagine and understand the various controversy in history learning especially in the era of England colonization.

**Keywords:** England colonization, re-enactment, and controversy

**Abstrak:** Materi sejarah yang sarat akan kontroversi seringkali dihindari oleh guru. Kecenderungan ini bukan suatu kebetulan akan tetapi dikonstruksi oleh berbagai perspektif dalam menuliskan masa lalu. Salah satu materi sejarah yang sarat akan kontroversi adalah masa penjajahan Inggris di Nusantara. Kontroversi tersebut muncul karena degradasi *sense of history* pendidik. Mereka seyogyanya menggali sumber-sumber sejarah secara mandiri dan mampu menjelaskan perbedaan perspektif tersebut dengan baik. Dengan bantuan teori *re-enactment*, penulis menawarkan cara dalam memahami materi kontroversial dengan contoh kasus materi kolonialisme Inggris. Penulis berharap siswa akan dapat membayangkan dan memahami beragam kontroversi pada materi sejarah terutama masa penjajahan Inggris.

**Kata-kata kunci:** kolonialisme Inggris, *re-enactment*, dan kontroversi

## PENDAHULUAN

Proyek pengetahuan terintegrasi seperti wikipedia membuat dunia terus mengglobal dan semakin datar. Manusia dapat mengetahui sesuatu dengan mudah. Hal ini yang memungkinkan setiap individu untuk memberikan pengalaman dan pendapat ke seluruh dunia (Friedman, 2006). Siswa juga seringkali memanfaatkan perkembangan teknologi-informasi ini dalam memahami suatu materi sejarah. Akan tetapi, proyek integrasi pengetahuan kerap diragukan

keakuratannya. Penggunaan teknologi dan informasi kini sering dipakai sebagai ajang manipulatif. Mereka menemukan suatu informasi yang variatif. Imbasnya mereka memberikan penafsiran yang berbeda pula. Silang pendapat yang berujung pada kontroversi hadir dalam benak siswa (Wahyu, 2015). Kontroversi selalu melekat dalam pembelajaran sejarah. Pengetahuan manusia akan masa lalu sangat terbatas. Sumber-sumbernya seringkali tidak mencukupi. Semua itu akan membuat banyak kesulitan dalam

merajut kisah yang sebenarnya terjadi (Kochhar, 2008).

Sejarah adalah rekonstruksi manusia atas masa lalu. Manusia (di masa kini) menyusun satu sumber dengan sumber lainnya, mengecek kembali, dan menafsirkannya agar dapat menuliskannya dengan baik. Tidak salah jika kemudian muncul pandangan bahwa “sejarah bukan masa lalu itu sendiri melainkan narasi tentang masa lalu” (Purwanto, 2013:1). Akan tetapi, kita seringkali terjebak dan berpikir anakronis atau malah tenggelam dalam kelampauan. Hal ini adalah hal yang wajar. Secara alamiah, manusia berbeda dalam memahami masa lalu karena mereka memiliki perbedaan pengetahuan.

Sebagai ilustrasi, pada suatu ketika terjadi kecelakaan sepeda motor dan tidak berselang lama warga berkerumun serta beragam cerita muncul. Ada yang menjelaskan detail kecelakaan namun banyak dibumbui dengan penafsirannya (mereka dari dua arah berlawanan, motor dari arah barat terpelanting karena  mungkin  mengantuk) dan ada pula yang menjelaskan motor dari arah barat terpelanting karena menghindari jalan yang berlubang dan tergenang air. Apa yang mereka kemukakan pada intinya sama tetapi sumber pengetahuan yang mereka dapatkan berbeda sehingga narasi yang mereka sajikan juga berbeda.

Perbedaan narasi historis bersumber dari fakta yang didapat tidak tepat, tidak lengkap, dan tidak jelas. Ketiga hal tersebut jelas menjadi biang terjadinya berbagai penafsiran dan berujung pada kontroversi sejarah. Oleh karena itu, para sejarawan cenderung mengambil suatu peristiwa yang kaya akan sumber sejarah dan mudah dilakukan verifikasi sumber yang didapat. Ironisnya, mereka melupakan salah satu episode sejarah

Indonesia yakni masa kekuasaan Inggris. Masa tersebut masih jarang dikaji oleh sejarawan karena pasokan sumber yang terbatas (Adam, 2007).

Interpretasi seringkali dianggap sebagai biang keladi munculnya beragam kontroversi dalam materi sejarah. Namun perlu juga dipahami bahwa interpretasi dalam ilmu sejarah berbeda dengan sastra. Sejarawan boleh menginterpretasikan sesuatu tetapi harus berdasarkan fakta yang ada. Jikalau tiada sumber yang dapat dipakai maka sejarawan harus hati-hati dalam mengimajinasikannya. Hal ini harus disadari juga oleh para guru. Ketika buku-buku yang terikat dalam historiografi Indonesiasentris mengungkapkan bahwa Raffles adalah seorang imperialis dan tiada bedanya dengan tokoh penjajah yang lain maka semua guru sejarah mengikutinya. Guru hanya mengikuti karya para sejarawan. Jika sejarawan tidak menggali lebih dalam mengenai topik yang dikaji maka guru akan terhenti pengetahuannya. Guru perlu kembali membangun semangat “sejarawan pendidik”. Guru sejarah bukan hanya sebagai penyambung lidah kurikulum tetapi dia juga berperan sebagai penyambung sumber primer pada siswa.

Guru sejarah tidak selamanya dapat menunggu historiografi dari para sejarawan. Sejarah bukan mutlak milik para sejarawan akademik tetapi semua orang yang menulis masa lalu dapat disebut sebagai sejarawan. Guru sejarah dapat menggali sumber primer terkait materi pelajaran yang disajikan dalam kurikulum. Setiap materi sejarah yang tersaji masih diselimuti dengan beragam kontroversi. Pada standar kompetensi, ketika menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia, guru sejarah biasanya akan mendapat pertanyaan siapa yang menjadi manusia pertama: adam

atau makhluk sejenis primata. Selain itu, kontroversi yang sering muncul adalah dalang dibalik peristiwa G30S: Soeharto, CIA, Soekarno, atau PKI (Widiadi, 2013).

Materi masa kekuasaan Inggris di Jawa juga seringkali memunculkan kontroversi. Kontroversi yang mengemuka adalah apakah Raffles seorang humanis, imperialis, atau romantis. Terlepas dari kepentingan negara berada di atas kepentingan akademik yang menuntut guru harus mengikuti sejarah resmi pemerintah (Hassan, 2015), kontroversi harus dijelaskan dengan menggali sumber primer yang ada. Bukankah dalam pendekatan saintifik menganjurkan materi pembelajaran harus berbasis pada fakta bukan sebatas kira-kira belaka (Hosnan, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum 2013 menginginkan guru untuk menerapkan cara kerja peneliti dalam pembelajaran di kelas. Guru sejarah seyogyanya melihat filosofi kerja sejarawan pendidik. Mereka bukan hanya sekedar mengajar sejarah di kelas tetapi juga mengomunikasikan apa yang mereka pahami dari sumber data terkait. Tulisan ini berupaya menjelaskan langkah-langkah dalam mendesain pembelajaran kontroversial. Langkah pertama, memahami cara kerja peneliti kepastakaan; langkah kedua, menggunakan teori *re-enactment* dalam memahami sumber terkait; dan langkah ketiga, mendesain pembelajaran kontroversial.

## PEMBAHASAN

### Sejarawan Pendidik dan Peneliti Kepustakaan

Guru sebagai sejarawan pendidik seyogyanya juga harus melakukan penelitian kepastakaan sebagai alternatif dari penelitian historis. Alangkah lebih baik apabila seorang guru bukan hanya mengembangkan wawasan

teknik-teknik pembelajaran yang inovatif tetapi juga mendalami materi terkait. Ada empat langkah yang biasa dilakukan. Langkah pertama adalah menyiapkan alat perlengkapan berupa pensil, pulpen dan kertas catatan. Langkah kedua adalah menyusun bibliografi kerja. Langkah ketiga adalah mengatur waktu penelitian. Setelah itu yang perlu dilakukan adalah membaca dan membuat catatan penelitian.

Penyusunan bibliografi kerja sangat berguna untuk melacak apa referensi yang relevan dengan materi yang akan dibahas. Biasanya dilakukan dengan melihat bibliografi atau daftar rujukan di belakang buku yang dibaca untuk mencari referensi tambahan. Sebagai ilustrasi kita akan mengetahui berbagai sumber utama mengenai Raffles setelah kita melihat di bibliografi buku dari John Bastin. Dalam konteks masa kekuasaan Inggris di Jawa, sejarawan pendidik dapat mengakses buku Mona Lohanda yang diterbitkan pada tahun 2011 berjudul *Membaca Sumber Menulis Sejarah* dan artikel John Bastin pada tahun 2007 yang berjudul *English Sources for the Modern Period of Indonesian History* tentang apa dan dimana sumber informasi mengenai pemerintahan Inggris didapatkan

Berpijak dari kedua pedoman tersebut, sumber utama (primer) yang terkait dengan kebijakan liberal Raffles dan alternatif solusi atas kontroversi tersebut dapat ditelusuri dengan membaca karyanya yakni *Substance of a Minute* yang diterbitkan pada tahun 1814, *Review of the Administration, Value, and State of the Colony of Java with Its Dependencies* pada tahun 1816, *History of Java* pada tahun 1817, dan *Statement of the Services* pada tahun 1824. Kita tidak perlu jauh mencari sumber utama tersebut di *India Office Library* London

tetapi bisa mendapatkannya di Perpustakaan Nasional Indonesia dan akses *online* di *google books*.

Beberapa memoir orang terdekat Raffles juga dapat dibaca *online* di *google books*, diantaranya seperti memoir sepupunya *Memoirs of the Life and Ministry of the rev.* yang diterbitkan pada tahun 1864 atau memoir istrinya, Sophia Raffles, *Memoirs of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles* yang diterbitkan pada tahun 1885, Memoir dari orang di sekitar Raffles seperti Mayor William Thorn, salah satu mantan *Deputy Quarter-Master-General* dengan pangkat *Brevet Major* yang ditugaskan pada pasukan di Jawa, dalam dua karyanya *Memoir of the Conquest of Java* yang diterbitkan pada tahun 1815 dan *Memoir of Major of-General Sir RR Gillespie* pada tahun 1816. Catatan autobiografi dari salah satu juru tulis Raffles di Malaka yakni Abdullah dalam Hikayat Abdullah pada tahun 1849 juga patut dipertimbangkan untuk memperjelas kondisi saat itu.

Selain itu, informasi lain seperti: biografi Raffles; pengalaman Inggris di India; berbagai kebijakan liberal Raffles di Jawa dan Bengkulu dapat dilacak dari penelusuran informasi sumber sekunder seperti buku Coupland yang diterbitkan pada tahun 1926, Hahn pada tahun 1946, Bastin pada tahun 1957, Bastin pada tahun 1969, Sjafii pada tahun 1976, Wurtzburg pada tahun 1986, Boulger pada tahun 1999, Collis pada tahun 2000, Effendhie pada tahun 2000, Wijayati pada tahun 2001, Black pada tahun 2007, Vlekke pada tahun 2008, Daliman pada tahun 2012, Hannigan pada tahun 2015, dan lainnya.

Akan tetapi, penelitian ini tentu saja membutuhkan waktu untuk membaca berbagai buku yang relevan. Mereka harus membuat

jadwal penelitian termasuk kapan waktu penelitian tersebut selesai. Setelah itu yang perlu dilakukan adalah membaca dan membuat catatan penelitian. Membaca sambil mencatat bisa menjadi cara efektif mendapatkan data. Di samping itu juga bisa dengan mengajukan daftar-daftar pertanyaan yang jawabannya akan didapatkan dari bahan yang kita baca. Yang perlu dipertanyakan adalah mengenai kesan umum, tujuan dan tesis buku, penyajian butir-butir pokok, generalisasi dan konklusi, identifikasi tentang pengarang, identifikasi historiografis, penilaian isi dan relevansi bahan, ilustrasi grafik, catatan kaki, lampiran dan indeks. Selanjutnya peneliti perlu membuat catatan ulasan kritis tentang sebuah buku yang paling relevan dengan riset (Zed, 2008).

Semua jenis catatan penelitian merupakan bahan mentah yang perlu diolah lebih lanjut pada tahap analisis dan sintesis. Sebagian analisis sifatnya cukup sederhana dan sebagian lainnya agak rumit. Analisis biasanya dilakukan dengan menganalisis isi teks. Biasanya sejumlah pertanyaan diajukan dalam tahap ini. Apakah isi sebenarnya dari sebuah pernyataan dalam teks? Apakah pengarang memiliki prasangka (bias) dalam tulisannya? Apa tujuan pengarang membuat laporan tersebut? Apakah pernyataan dalam teks sudah meyakinkan? Setelah itu barulah memasuki tahap sintesis yaitu penggabungan-penggabungan hasil analisis ke dalam struktur konstruksi yang mudah dimengerti secara utuh dan keseluruhan (Zed, 2008).

### **Teori Re-Enacting RG Coolingwood**

Kartodirdjo (1993) menjelaskan bahwa bahan utama dalam menyusun cerita atau analisis sejarah adalah fakta. Fakta itu pada hakikatnya adalah suatu konstruk yang dibuat oleh sejarawan yang sebenarnya telah

mengandung faktor subjektif. Subjektivitas seorang sejarawan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai etis, nilai agama, kelas sosial, rasial, etnisitas, seksual, serta ideologis. Faktor nilai ini yang kemudian menentukan relevansi fakta terhadap konteks, juga kesepihakan, dalam menggarap fakta. Apabila nilai-nilai dibiarkan maka akan mempengaruhi pengolahan fakta dan kejujuran ilmu mulai melonggar. Namun, kebenaran dalam pandangan kaum idealis bukanlah terkait dengan objektivitas atau subjektivitas tetapi terkait dengan persetujuan kenyataan-kenyataan yang dibuat oleh sejarawan melalui akalinya (Collingwood, 1985). Wajar apabila Hassan (2015) berujar bahwa “fakta sejarah adalah hasil kesepakatan sebagian besar sejarawan negeri itu”.

Dalam menyusun kenyataan tersebut sejarawan akan membutuhkan imajinasi. Imajinasi memiliki tugas seperti semen yang merekatkan kedua fakta dalam suatu peristiwa karena seringkali satu fakta dengan fakta yang lain tidak terkait. Imajinasi historis Collingwood berupaya mengembangkan kerja akal budi dari Immanuel Kant. Sejarawan yang sempurna adalah sejarawan yang memiliki imajinasi yang kuat agar hal-hal yang dituliskannya menjadi berkesan dan indah. Selama ini sejarawan memandang rendah imajinasi karena terkesan sebagai hiasan suatu narasi padahal imajinasi memiliki fungsi yang bersifat struktural. Manusia akan kesulitan memahami alam di sekelilingnya tanpa menggunakan imajinasi. Ilustrasi yang dapat dikembangkan adalah ketika kitamemandang laut dan melihat kapal serta kapal tersebut lima kemudian akan berpindah. Kita secara alamiah akan mengimajinasikan bagaimana kapal itu bergerak dan hal inilah contoh kecil dalam

melakukan pemikiran historis (Collingwood, 1985).

Pada hakikatnya imajinasi historis dilakukan dengan berbasis pada ruang, waktu, akal, dan sumber sejarah (Collingwood, 1985). Hal ini dilakukan karena suatu peristiwa pasti terikat pada ruang atau unsur spasial dimana pelaku atau tokoh sejarah bertindak dalam suatu tempat tertentu. Aktivitas manusia yang terikat pada unsur spasial juga terikat oleh waktu baik di masa kini maupun masa lalu. Jika aktivitas tersebut bersifat lampau maka penggambaran masa lalu dengan baik dapat dilakukan hanya jika sejarawan menggunakan akalinya untuk meresapi dan berperan sebagai seorang tokoh atau pelaku sejarah dalam bertindak di suatu peristiwa tertentu. Setiap masa kini memiliki masa lalunya sendiri dan setiap rekonstruksi seyogyanya didasarkan pada khayalan untuk menyusun narasi masa lalu bagi masa kini (Collingwood, 1985). Seperti halnya Plato yang percaya bahwa ide dan pemikiran merupakan entitas yang berbeda, Collingwood (1985) mengikuti Descartes dan Kant bahwa ide bukanlah hasil di luar asumsi manusia yang didasarkan oleh beberapa sebab psikologi, tetapi ide yang dimiliki oleh setiap manusia adalah bagian dari sistem kerja akal budi manusia.

Namun, imajinasi yang dapat dilakukan seyogyanya didukung dengan adanya sumber-sumber sejarah. Hal ini sangat berguna untuk membedakan antara sejarawan dan seniman dalam mengimajinasikan sesuatu. Collingwood (1985) berpendapat bahwa sumber sejarah bukanlah pengetahuan sejarah yang tersedia ataupun ditelan begitu saja oleh akal ahli sejarah tetapi sumber sejarah digunakan sebagai bukti dalam menyusun suatu peristiwa. Sumber sejarah yang dimaksud dapat berupa sumber tertulis atau

dokumen, sumber lisan, dan sumber artefaktual. Lebih lanjut, Kuntowijoyo (2013) menjelaskan bahwa sumber sejarah menurut bahannya dibagi menjadi dua yakni tertulis dan lisan atau dokumen dan *artifact*. Sedangkan, Abdillah (2012) menjelaskan bahwa sumber sejarah menurut bentuk dan sifatnya terdiri dari tulisan, lisan, dan visual serta sumber sejarah jika dilihat dari jenisnya dibagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer berkenaan dengan segala sesuatu yang melekat dengan peristiwa atau pelaku sejarah. Biasanya sumber primer ini berbentuk dokumen seperti autobiografi, surat pribadi, catatan, memoirs, surat kabar, dokumen pemerintah, dan cerita roman.

Sjamsuddin (2007) kiranya memberikan kategori yang gamblang tentang sumber sejarah yang dibagi ke dalam peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan (*records*). Peninggalan-peninggalan yang dimaksud disini sebenarnya sebagai pelantar fakta yang tidak direncanakan seperti surat, sastra, dokumen umum, catatan bisnis, sebuah inskripsi tertentu bahasa, adat-istiadat, lembaga-lembaga, alat-alat, dan artifak-artifak lainnya. Sedangkan catatan-catatan sebenarnya difungsikan sebagai pelantar fakta yang direncanakan ada yang tertulis (kronik, annal, biografi, genealogi, memoir, catatan harian); ada yang lisan (balada, anekdot, cerita, saga, fonograf, dan *tape recording*); serta karya seni seperti foto, lukisan, patung, mata uang, dan film.

Masa lalu bukanlah suatu fakta yang dapat dipahami secara empiris melalui penglihatan. Sejarawan bukanlah pengumpul fakta yang ingin diketahuinya. Pengetahuan tentang masa lalu biasanya dalam bentuk perantara dan bersifat tidak langsung. Perantara yang dimaksud bukan bersifat

keterangan tetapi sejarawan seyogyanya tidak mengetahui masa lalu secara langsung dari pemberi keterangan yang melihat peristiwa-peristiwa dan meninggalkan sumber sejarah. Ketika sejarawan mendapat informasi dari pemberi informasi selayaknya sejarawan harus memberikan kritisi pada sumber yang didapat. Oleh karena itu sejarawan harus memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam suatu peristiwa melalui penggambaran kembali masa lalu dalam akalnya sendiri (Collingwood, 1985). Apabila seseorang berpikir secara historis, dokumen-dokumen yang ada merupakan peninggalan manusia di masa lalu. Oleh karena itu, apa yang dimaksud dalam dokumen akan sulit dipahami tanpa mengetahui tujuan dari orang atau instansi yang menuliskannya. Dengan demikian, sejarawan akan mengetahui makna dengan lebih tepat (Collingwood, 1985).

Proses penggambaran harus dilakukan dengan hati-hati karena pemikiran manusia dapat dipahami hanya jika manusia menggunakan akalnya untuk mengimajinasikan apa yang sedang dipikirkan. Jika manusia menolak pandangan ini berarti mereka termasuk manusia yang menolak sifat alaminya sebagai makhluk yang berpikir (Collingwood, 1985). Segala sesuatu yang masuk dalam akal manusia pada hakikatnya bersifat subjektif maka dengan itu manusia harus berpikir untuk menggapai objektivisme (Collingwood, 1985). Pengetahuan sejarah adalah ingatan khusus dimana objek pemikiran masa kini adalah pemikiran masa lalu. Jurang diantara masa kini dan masa lalu bukan saja dihubungkan dengan kekuatan pemikiran masa kini dalam memikirkan masa lalu tetapi juga menggunakan kekuatan pemikiran masa lalu untuk membangun dirinya sendiri dalam masa kini (Collingwood, 1985).

### Merancang Desain Pembelajaran Sejarah Kontroversial

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran sejarah di masa yang akan datang diperlukan perubahan pola pikir yang akan dijadikan sebagai landasan pelaksanaan program pembelajaran. Pada waktu yang lalu proses pembelajaran sejarah terfokus pada guru, dan kurang berfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran dan bukan pada pembelajaran (Pakaya, 2008). Agar pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah dapat sungguh-sungguh meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, kiranya cara belajar sejarah yang aktif dan konstruktif perlu diterapkan oleh para siswa. Proses penggunaan cara tersebut memang membutuhkan kemauan yang kuat, mengingat para siswa dan para guru di Indonesia, seperti yang juga terjadi di banyak tempat lain di dunia, telah terbiasa dengan paradigma yang lama, yaitu guru menjelaskan – siswa mendengarkan dan mengikuti petunjuk guru, ditambah lagi dengan adanya faktor-faktor sosial budaya yang memberi warna tertentu pada proses pembelajaran. Akan tetapi, jika memang betul-betul ingin mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam pendidikan sejarah, perubahan tersebut harus dilakukan (Subakti, 2010).

Pada kenyataan setiap mata pelajaran (*subject matter*) atau disiplin memiliki masalah-masalah kontroversial yang tidak terpecahkan. Para sejarawan misalnya, tidak sepakat mengenai tafsiran-tafsiran atas peristiwa-peristiwa dan tingkah laku seorang atau satu kelompok (Sjamsuddin, 2012). Kondisi tersebut membawa dampak bahwa pembelajaran sejarah kontroversial hendaknya didesain dengan tepat, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Beberapa pakar

pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia diantaranya masalah model pembelajaran sejarah, kurikulum sejarah, masalah materi dan buku ajar atau buku teks, profesionalisme guru sejarah dan lain sebagainya (Arta, 2012).

Hamid (2014) menginspirasi penulis bagaimana cara membelajarkan para peserta didik. Dia memodelkan teori *re-enactment* RG Collingwood dalam pembelajaran sejarah. Inti tesis Collingwood adalah suatu peristiwa historis akan lebih mudah dipahami hanya jika sejarawan dapat memahami pola pikir dan pemikiran para pelaku sejarah (Wijaya, 2015). Menurut Hamid (2014), setidaknya terdapat enam hal yang harus diperhatikan dalam memodelkan teori *re-enactment* di ruang kelas. Pertama, pengajar harus menggali berbagai sumber sejarah dan menelusuri ruang-ruang pemikiran aktor sejarah terkait. Kedua, penyampaian materi seperti berkisah sehingga harus kronologis dan terdapat hubungan kausalitas. Ketiga, pengajar harus mampu menghidupkan suasana kelas. Keempat, pengajar harus mampu mengelola kelas dengan baik terutama memperhatikan faktor psikologis siswa. Kelima, pengajar harus mampu menarik perhatian siswa. Terakhir, kisah yang dihadirkan dibuat ringan dengan berbagai ilustrasi-ilustrasi dan terkait dengan pengalaman sehari-hari. Walaupun dia tidak memberikan langkah-langkah pembelajaran yang dapat diikuti tetapi dia memberikan suatu catatan akhir bahwa “metode *role playing* menarik untuk diterapkan yang dipadu dengan metode *re-enactment*”.

Penulis merasa ide *brilian* Hamid dapat digunakan untuk merancang pembelajaran sejarah kontroversial. Pada materi masa kekuasaan Inggris di Jawa, seringkali

dipertanyakan apakah Raffles seorang imperialis atau humanis. Tentu baik antar guru sejarah dan antar siswa juga terdapat silang pendapat. Ada yang menganggap Raffles adalah seorang imperialis yang menjadi kepanjangan tangan dari *East India Company*. Dia juga menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas penjarahan harta benda dan benda pusaka Kasultanan Yogyakarta. Di sisi lain, ada pula yang beranggapan bahwa dia adalah kolonialis yang lebih humanis daripada para penjajah sebelumnya. Tiga kebijakannya di Jawa adalah wujud dari jiwa humanisme Raffles.

Mempertimbangkan beberapa hal yang disarankan oleh Hamid maka sejarawan pendidik harus menggali sumber sejarah yang ada, baik sumber utama maupun sumber penunjang. Jika semisal sejarawan pendidik bingung dalam memahami teks utama, kita dapat memulai dari informasi dari artikel *online* baru memahami sumber penunjang dan sumber utama. Dengan memahami beragam sumber, sejarawan pendidik akan memahami kontroversi yang nampak dalam diri Raffles. Mereka seyogyanya juga menelusuri pemikiran aktor sejarah dalam hal ini adalah biografi dari Raffles. Referensi baru yang dapat digunakan adalah karya dari Tim Hannigan pada tahun 2015. Dengan memahami latar belakang kehidupan seorang tokoh maka akan didapatkan pemahaman yang komprehensif akan pemikiran dan tindakan seorang tokoh termasuk mengapa pada satu sisi Raffles terlihat sebagai seorang imperialis dan pada sisi yang lain sebagai seorang humanis.

Seorang sejarawan pendidik setelah membaca beragam sumber secara alamiah akan memahami kekuasaan Inggris secara kronologis dan secara kausalitas. Dia tentunya

akan memahami bahwa Raffles berkuasa di Jawa karena dia dan Lord Minto melihat potensi sumber daya dan posisi strategis dalam perdagangan walaupun pada awalnya hanya ingin mengusir anasir Prancis di Asia Tenggara. Paham liberalitarian humanis yang mereka pegang tentu saja berimbas pada berbagai kebijakan yang mereka keluarkan seperti pajak perbudakan. Namun demikian, Raffles tidak mampu untuk menjadikan Jawa sebagai simpul perdagangan bebas maka dirinya hanya dianggap sebagai beban perusahaan sehingga dalam perjanjian London, Jawa dikembalikan pada Belanda dan berakhir masa kekuasaan Raffles. Terlihat disini bahwa Raffles memiliki dua peran baik sebagai imperialis dan sebagai humanis.

Pembelajaran sejarah hendaknya mampu memberi perubahan baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik pada diri siswa. Namun pada kenyataannya pembelajaran sejarah yang berlangsung saat ini masih pada tahap menghafal peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Pembelajaran belum sampai pada tahap penerapan nilai-nilai sejarah terhadap masalah kontemporer di lingkungan sosial siswa. Sedangkan yang seharusnya adalah sejarah dapat menjadi suatu pengetahuan bagi siswa untuk bertindak, bersikap serta mengarahkan siswa dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi saat ini (Mujiyati dan Sumiyatun, 2016).

Sejarawan pendidik harus mampu menghidupkan suasana kelas; mengelola kelas dengan baik terutama memperhatikan faktor psikologis siswa; dan menarik perhatian siswa. Sejarawan pendidik dapat menjelaskan kisah tersebut secara naratif dan melibatkan siswa. Mereka diajak untuk berimajinasi “bagaimana jika kamu diberi tugas untuk mengelola suatu koloni, pada satu sisi kamu harus memberikan

keuntungan pada perusahaan tetapi di sisi yang lain kamu merasa iba pada rakyat jelata”. Ketika mereka mengimajinasikan maka mereka berupaya untuk memahami apa yang dilakukan oleh Raffles dan bagaimana menyikapi kontroversi imperialis-humanis Raffles. Terakhir, kisah yang dihadirkan tersebut dibuat ringan dengan berbagai ilustrasi-ilustrasi dan terkait dengan pengalaman sehari-hari. Salah satu contohnya, sejarawan pendidik dapat menganalogikan dengan aktivitas siswa. Suatu ketika dia diminta untuk memutuskan kekasihnya oleh orang tuanya tetapi dia di sisi yang lain sangat mencintai kekasihnya. Dia pasti terlihat memiliki dua peran baik sebagai anak dan sebagai kekasih. Sama halnya dengan Raffles yang memiliki dua peran dalam menjalani kehidupannya.

Sejarah merekam fakta empiris yang secara kronologis menjadi suatu pengalaman tidak langsung bagi kita yang hidup saat ini.”Bukankah pengala-man adalah guru yang terbaik?” Maka, sejarah sebagai fakta empiris akan memiliki sejuta pengalaman yang dapat “menggurui” kita, dan menjadi sebuah keniscayaan kita berguru kepada pen-galaman itu. Oposisi relasional muncul dalam pembelajaran sejarah, guru dalam mengajar sejarah membuat para siswa belajar, dengan belajar, para siswa mengajar untuk dirinya sendiri. Konse-kuensi logisnya adalah siswa tidak seka-dar menjadi objek pembelajaran sejarah, tetapi menjadi subjek yang kreatif, terbuka pikirannya, dan peka nuraninya (Widodo, 2011).

Setiap guru sejarah mestinya tidak menganggap tugasnya sebagai tugas amatiran atau sekedar pekerja tukang. Dia seyogyanya bukan hanya memiliki keahlian dalam teknik pembelajaran tetapi juga substansi sejarah.

Keahlian ini seharusnya berkelanjutan untuk menyempurnakan apa yang telah didapat dari perguruan tinggi. Dia harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terbaru baik dari media massa atau dari jurnal-jurnal kesejarahan. Dengan terus menggali substansi sejarah, citra guru sejarah yang memerlukan usaha keras bisa dijaga. Di lain pihak akan tumbuh situasi dimana tidak begitu saja orang bisa dianggap sebagai guru sejarah atau merasa mampu jadi guru sejarah. Dengan dasar ini mestinya tidak ada lagi kesan seakan-akan semua orang merasa mampu mengajar sejarah. Dengan kata lain, mata pelajaran sejarah tidak akan lagi menjadi *big sale* di antara para guru di sekolah (Widja, 2002).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kontroversi dalam materi sejarah bukanlah sesuatu yang harus dihindari. Akan tetapi, suatu misteri yang harus dijelaskan. Penjelasan ini akan dapat menyinari kekalutan materi sejarah kontroversial. Menggali kepustakaan (sumber data) terkait adalah salah satu cara yang harus dilakukan oleh sejarawan pendidik dalam memberi penjelasan pada materi kontroversial. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan diharapkan sejarawan pendidik, jika meminjam terminologi dari Widja, dapat menambah wawasan dan secara kritis dapat menjelaskan kekalutan kontroversi yang ada. Mereka akan dapat menjelaskan materi secara kronologis. Mereka akan mampu menguasai kelas dengan baik jika memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Dengan bantuan teori *re-enactment*, sejarawan pendidik dapat membantu siswa untuk mengimajinasikan kondisi dan situasi aktor sejarah tertentu. Pada konteks materi kontroversial Raffles, sejarawan pendidik

dapat mengajak mereka untuk berpikir ketika mereka memiliki peran yang berbeda di saat bersamaan. Mereka akan menyadari pula bahwa kehadiran Raffles bukan hanya sebagai imperialis tetapi juga humanis. Dengan desain pembelajaran seperti ini, siswa diharapkan dapat memenuhi dan mengembangkan kompetensi minimal yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 yakni “mengevaluasi berdasarkan kriteria internal kebenaran fakta dan hubungan sebab akibat suatu peristiwa sejarah”.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adam, A.W. (2007). *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arta, K.S. (2012). ‘Kurikulum dan Kontroversi Buku Teks Sejarah dalam KTSP’. *Media Komunikasi FIS*, 11(1), 153-168.
- Collingwood, R.G. (1985). *Idea Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Friedman, T.L. (2006). *The World is Flat: Sejarah Ringkas Abad ke-21*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hamid, A.R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hannigan, T. (2015). *Raffles dan Invasi Inggris di Jawa*. Jakarta: KPG.
- Hassan, S.H. (2015). “Pendidikan Sejarah dalam Membangun Generasi Emas 2050”. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Sejarah. Banjarmasin
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kochhar, S.K. (2008). *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mujiyati, N. dan Sumiyatun. (2016). ‘Kontruksi Pembelajaran Sejarah Melalui *Problem Based Learning* (PBL)’. *Jurnal Historia*, 4(2), 81-90.
- Pakaya, Y. (2008). ‘Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Sejarah’. *Inovasi*, 5(2), 1-8.
- Purwanto, B. (2013). *Membangun Kesadaran Teoretis dan Metodologis dalam Historiografi Indonesiasentris*. Makalah kuliah umum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sjamsuddin, H. (2012). ‘Model Pendekatan Pembelajaran Sejarah dari Isus-Isu Kontroversial, Sejarah-Komparatif ke Analisis Tekstual’. *Agastya*. 2(1): 11-20.
- Subakti, Y.R. (2010). ‘Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme’. *Jurnal Historia Vitae*, 24(1), 1-23.
- Wahyu. (2015). “Pendidikan Sejarah dalam Membangun Generasi Emas 2050”. Makalah Seminar Nasional. Banjarmasin
- Widiadi, AN. (2013). Pembelajaran Sejarah berbasis ADITS sebagai Alternatif Solusi PESEK. Dalam Aditya Widiadi, et.al. *Pendidikan Sejarah, Suatu Keharusan: Reformulasi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: FIS-Sejarah.
- Widja, IG. (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Widodo, T. (2011). ‘Memahami Makna Praksis Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kontroversial’. *Paramita*, 21(2), 238-247.
- Wijaya, DN. (2015). “R.G. Collingwood dalam Idealisme Historis”. *Jurnal Sejarah & Budaya: Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), 8-18
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.